REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Makna Filosofis

a. Definisi Makna

Dalam kamus besar bahasa indonesia, makna memiliki pengertian yakni arti atau hubungan antara bahasa dengan dunia luar. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan antar pengguna bahasa dan makna itu dipergunakan untuk menyampaikan informasi sehingga bisa saling dimengerti. Makna ialah maksud dari pembicaraan atau tulisan, pengertian yang diberikan kepada bentuk kebahasaan. Makna bisa dibagi menjadi dua, yakni makna linguistik yang termasuk ilmu tentang bahasa atau lebih tepat mengenai bahasa manusia, yang secara populer disebut ilmu linguistik..[1]

Makna termasuk kaitan antara simbol dengan arti yang melekat pada simbol tersebut. Makna ialah bentuk tanggapan dari rangsangan yang diterima oleh pihak dalam komunikasi berdasarkan asosiasi atau pengalaman yang dimilikinya. Dalam dunia filsafat, ada ilmu yang mempelajari makna yakni hermenutika. Keunikan peran bahasa bisa terlihat melalui penggunaan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi dengan gagasan. Beberapa filsuf membahas tentang makna dengan tujuan tertentu. Ada yang menghubungkan makna dengan kebenaran dunia yang ada di sekitar kita atau tempat kita tinggal. Mereka menganggap bahwa makna dan tidak bermakna ialah persyaratan utama dalam mencari kebenaran..[2]

Sifat *intrinsic* di dalam Makna ialah sebuah keterkaitan dengan benda lain yang sulit untuk dianalisa. Kata-kata terkait juga termasuk dalam

[1] Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Edisi III, 2007), 703

[2] Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 1

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kamus. Konotasi kata mencakup esensi suatu aktivitas yang dalam suatu objek. Termasuk juga letak sesuatu dalam suatu sistem dan konsekuensi praktis benda dalam pengalaman kita nantinya. Termasuk pula konsekuensi teoritis dari suatu pernyataan, emosi yang muncul dari sesuatu, dan hubungan aktual dengan lambang atau simbol. Lambang juga bisa diterjemahkan, rekomendasi sesuatu, peristiwa yang membangkitkan kenangan pada peristiwa yang tepat, efek yang membantu ingatan tertentu saat menerima stimulus, dan penggunaan lambang sesuai dengan apa yang dimaksud. Kepercayaan dalam penggunaan lambang sesuai dengan apa yang dimaksudkan dan interpretasi lambang (hubungan-hubungan, mempercayai apa yang dicantumkan dan mempercayai pembicara terkait apa yang dimaksudkan). Dari pengertian makna di atas bisa disimpulkan bahwa makna termasuk hubungan antara kata, konsep, ide, benda, dan objek yang direferensikan.[3]

b. Definisi Filosofis

Filosofi ialah kata serapan dari bahasa Inggris yakni "philosophy", sementara "philosophy" sendiri ialah kata serapan dari bahasa Yunani "filosofia", yang berasal dari kata kerja "filosofien" yang berarti "mencintai kebijaksanaan". Kata ini juga berasal dari kata Yunani "philosophis" yang berasal dari kata kerja "philien" yang berarti "mencintai", atau "philia" yang berarti "cinta", serta "shopia" yang berarti "kearifan". Dari kata-kata tersebut, lahirlah kata Inggris "philosophy" yang biasanya diterjemahkan sebagai "cinta kearifan"..[4]

Menurut Aristoteles, filsafat ialah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat

[3]Tjipati Bambang, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, Cet Ii 1984), 9.

[4]Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keindahan). Kemudian menurut Al-Farabi, filsafat ialah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (*al-ilmu maujudat bi ma hiya al-maujudat*).[5]

Mencoba memahami makna ialah salah satu masalah filsafat tertua yang pernah dialami oleh umat manusia. Penafsiran makna pada dasarnya bersifat subjektif bagi setiap individu. Sebenarnya, makna berada dalam pikiran seseorang, bukan terletak pada simbol atau tanda. Ada orang yang berpendapat bahwa kata-kata memicu seseorang untuk memberikan makna (yang sudah diterima bersama). Makna muncul karena pengalaman hidup yang berbeda pada setiap individu. Setiap orang memiliki makna tersendiri untuk kata-kata tertentu, yang disebut sebagai makna pribadi. Jika semua makna bersifat pribadi, tentu tidak akan terjadi komunikasi antar individu. Makna bisa dikategorikan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ialah makna yang sebenarnya (factual), seperti yang terdapat dalam kamus. Makna ini bersifat umum dan publik, sehingga ada beberapa kata yang memiliki makna denotatif. Sementara makna konotatif lebih bersifat pribadi dan berada di luar rujukan objektif.[6]

Menurut Al-Farabi, filosofis termasuk ilmu mengenai yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan sama-sama bertujuan mencari kebenaran.[7]

Berdasarkan penjelasan dan definisi di atas, istilah filosofis berarti cara berpikir tentang kebenaran yang melibatkan tradisi, agama, eksistensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Filosofis juga termasuk pengetahuan dan penelitian yang menggunakan akal dan nalar untuk memahami

[5]Surajiyo, *Filsafat Ilmu serta Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

[6]Sutardjo A. Wiramirhadja, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 13

[7]Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hakikat segala sesuatu, alasan dari segala sesuatu, dan hukum-hukumnya.[8] Menurut Al-Farabi, filosofi ialah ilmu tentang yang ada yang tidak bertentangan dengan agama dan sama-sama bertujuan mencari kebenaran.[9] Oleh karena itu, makna filosofis ialah pemahaman tentang makna yang terkandung dalam nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat.[10]

c. Makna Filosofis dalam Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa termasuk hasil pemikiran dan tradisi yang diteruskan oleh orang Jawa hingga sekarang. Dalam kebudayaan tersebut, budi luhur memegang peran penting sebagai ajaran dan falsafah hidup yang tercermin dalam budi pekerti dan etika. Ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya dan menjadi bagian integral dari kebudayaan orang Jawa yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Budi luhur menjadi pedoman utama bagi orang Jawa untuk selalu berperilaku baik.[11]

Orang Jawa sangat bangga akan adat istiadat kebudayaan mereka yang termasuk titik rujukan bagi berbagai tradisi lokal di sekitar istana. Keyakinan abangan terhadap dunia gaib didasarkan pada pandangan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan dipengaruhi oleh makhluk berkualitas yang memiliki keinginan sendiri. Kepercayaan religious abangan termasuk campuran dari penyembahan unsur-unsur alam dengan animisme dan ajaran Hindu yang telah terpengaruh oleh Islam.[12]

---

[8] Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah KajianTematik,* 6**.**

[9] Muhammad Sholihin, *Filsafat serta Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 173.

[10] Sutardjo A. Wiramirhadja, *Pengantar Filsafat,* 15

[11]Zaini Mucharom, *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri serta Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 56-57.

[12]Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia Inside Indonesian Society: An Interpretation Of Cultural Change In Java,* (Yogayakarta: Lkis, 2001), 185.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut para antropolog, kebudayaan memiliki dua pengertian. Pertama, dalam pengertian umum, kebudayaan ialah keseluruhan sistem sosial yang diterima oleh manusia melalui warisan. Kedua, dalam pengertian sempit, kebudayaan ialah tradisi spesifik dari sebuah kelompok, seperti belajar cara hidup dan berpartisipasi sebagai anggota kelompok. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kebudayaan ialah salah satu kunci untuk memahami perilaku manusia..[13]

Kejawen ialah sebuah paham yang berasal dari tradisi Jawa yang sudah lama hidup. Tradisi ini mengandung nilai-nilai warisan dari leluhur yang diikuti dan dihormati, dan ditinggalkan akan membuat perasaan tidak nyaman. Kekayaan nilai-nilai Kejawen tidak bisa diukur dari dunia material, melainkan dari aspek spiritual. Ada berbagai pandangan tentang Kejawen, dengan batasan yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya berfokus pada nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup orang Jawa.[14]

Kehidupan orang Jawa tidak asing dengan kepercayaan pada roh-roh atau animisme. Dalam filsafat, animisme ialah doktrin yang menempatkan asal-usul kehidupan mental dan fisik sebagai energi yang berbeda atau terpisah dari tubuh. Atau, animisme ialah teori bahwa objek-objek alami memiliki "spirit" atau jiwa, dan bahwa kehidupan mental dan fisik berasal dari "spirit" tersebut. Pengertian ini dipergunakan secara luas untuk menunjukkan adanya kepercayaan pada spiritual yang erat hubungannya dengan tubuh atau jasad.[15]

Filosofi atau Filsafat Jawa didefinisikan sebagai sebuah filsafat yang menekankan pentingnya mencapai

[13]Surni Djamal Dkk, *Perbandingan Agama 1,* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), 3.

[14]Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Laku Batin Menuju Sangkan Paran,* (Yogyakarta: Lembu Jawa Lembaga Budaya Jawa, 2012), 19.

[15]Suwardi, *Agama Jawa*.., 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesempurnaan dalam hidup. Orang Jawa berpikir dan merenungkan diri mereka sendiri untuk menemukan integritas diri mereka dalam hubungan dengan Tuhan. Ini ialah karakteristik yang dominan dan tidak bisa dipisahkan dari kecenderungan hidup orang Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa termasuk upaya untuk mencapai kesempurnaan hidup, sehingga intuisi memegang peran penting..[16]

Akal manusia ialah salah satu potensi jiwa yang disebut "jiwa rasional". Terdapat dua jenis akal, yakni praktis yang bertugas mengendalikan tubuh dan mengatur tingkah laku, dan teoritis yang khusus berhubungan dengan persepsi dan epistemologi. Akal praktis yang menerima percepsi indrawi dan memperoleh pemahaman universal melalui akal aktif. Pandangan hidup orang Jawa juga mempengaruhi gaya hidup atau kesempurnaan hidup menurut pandangan orang Jawa. Segala tindakan atau perilaku orang Jawa selalu didasarkan pada nilai-nilai filosofi, seperti dalam hal membangun rumah, memilih lokasi, hingga menanam pohon di halamannya.[17]

d. Pendekatan Filosofis

Pendekatan terminologi ialah sudut pandang atau paradigma yang dipergunakan dalam sebuah bidang ilmu untuk memahami agama. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi ilmiah yang sesuai dengan tuntunan zaman, perlu mempopulerkan pendekatan terhadap objek kajian. Salah satu cara untuk mengkaji studi Islam ialah dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dimaksud ialah sudut pandang atau paradigma yang terdapat dalam sebuah bidang ilmu yang dipergunakan untuk

[16]Djoko Sulaksono, *Filsafat Jawa*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2014), 1-2.

[17]Imam Budhi Santosa, *Nasihat Hidup Orang Jawa,* (Joyjakarta: Diva Press, 2010), 79.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memahami agama. Filsafat sebagai salah satu bentuk metodologi pendekatan ilmiah sama halnya dengan cabang ilmu lainnya..[18]

Filsafat pada dasarnya ialah upaya untuk menjawab pertanyaan tentang segala hal yang "ada". Pertanyaan-pertanyaan ini muncul melalui proses berpikir yang menggunakan akal budi manusia. Filsafat juga bisa dikatakan sebagai usaha untuk menjelaskan esensi, hakikat, atau hikmah dari segala hal yang ada dengan memanfaatkan sepenuhnya akal budi manusia yang dianugerahi oleh Tuhan.[19]

Berpikir secara filosofis juga bisa dipergunakan untuk memahami ajaran agama dengan tujuan supaya hikmah, hakikat, atau esensi ajaran agama bisa dipahami dan diterima secara seksama. Pendekatan filosofis seperti ini sudah banyak dipergunakan oleh para ahli, seperti dalam buku "Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu" karya Muhammad Al-Jurjawi, di mana penulis berusaha untuk mengungkap hikmah yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama Islam. Contohnya, ajaran agama mengajarkan untuk menjalankan shalat berjamaah dengan tujuan supaya seseorang bisa merasakan hikmah hidup bersama dengan orang lain. Menjalankan puasa, misalnya, bisa membuat seseorang merasakan lapar dan memunculkan rasa simpati terhadap sesama yang hidup dalam kekurangan, dan masih banyak contoh lainnya.[20]

parafrase ke dalam bahasa indonesia dengan sempurna: Filsafat sebagai pendekatan keilmuan

[18] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 43.

[19] Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Brebes, Pendekatan Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia, *Risâlah, Jurnal Pendidikan serta Studi Islam,* Vol. 4, No. 2, September 2018, 55.

[20] Yusantri Andesta, Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2020, 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

setidaknya ditandai antara lain dengan tiga ciri, diantaranya:[21]

1) Kajian, telaah serta kajian filsafat selalu terarah kepada pencarian ataupun perumusan ide-ide dasar ataupun gagasan yang bersifat mendasar-fundamental (fundamental ideas) terhadap objek persoalan yang dikaji. Ide ataupun pemikiran fundamental biasanya diterjemahkan dengan istilah teknis kefilsafatan sebagai "al-falsafatu al-ula", substansi, hakekat ataupun esensi. Pemikiran fundamental biasanya bersifat umum (general), mendasar serta abstrak.
2) Pengenalan, pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental bisa membentuk cara berpikir kritis (critical thought).
3) Kajian serta pendekatan falsafati yang bersifat seperti dua hal diatas, bakal bisa membentuk mentalitas, cara berpikir serta kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (intellectual freedom), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan serta kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme serta fanatisme.

Menurut Louis O. Kattsoff, mengkaji Islam secara filosofis ialah kegiatan berpikir yang dijalankan secara mendalam, radikal, sistematik, dan universal, yang mencakup berbagai konteks seperti kebaikan sosial, local wisdom, social impact, rasionalitas, dan lain-lain. Ini juga berdasarkan analisis rasio manusia yang relatif. Kegiatan filsafat ialah proses berpikir yang:

1) Mendalam: dijalankan dengan mencari sampai batas akal yang tidak bisa diteruskan lagi.
2) Radikal: mencari akar-akar masalah sehingga tidak ada yang tertinggal.

[21] Zaprulkhan, *Filsafat Islam Sebuah KajianTematik*, 31.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Sistematik: dijalankan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir yang spesifik.
4) Universal: tidak terbatas pada kepentingan kelompok tertentu, melainkan mencakup semuanya.[22]

Filsafat guna memahami hakikat dari berbagai hal, begitu juga ketika diterapkan dalam studi Islam, tidak selalu menghasilkan hasil yang optimal. Yang paling penting ialah upaya untuk menggunakan hasil yang didapatkan, yang akan membawa perubahan dan kemajuan. Manfaat dari menggunakan pendekatan filosofis dalam studi agama ialah untuk memahami dan memahami hakikat, inti, dan hikmah dari ajaran agama dengan seksama.

2. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Menurut bahasa Latin, tradisi berarti "traditio" yang berarti pewarisan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi ialah hal-hal yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Inti dari tradisi ialah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik melalui tulisan maupun lisan, karena tanpa hal ini, tradisi bisa hilang. Tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang hubungan masa lalu dan masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ialah sesuatu yang diterima dari masa lalu namun masih berlaku dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik dalam hal-hal duniawi maupun hal-hal yang bersifat mistis atau agama.[23]

---

[22] Amin Muhammad Abdullah, *Antologi Studi Islam:Teori&Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press,2000), 83.

[23] Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya komunikasi serta Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Istilah tradisi memiliki arti tersembunyi yang menunjukkan adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang diterima dari generasi sebelumnya masih eksis dan berguna hingga saat ini. Tradisi menunjukkan bagaimana tingkah laku masyarakat, baik dalam hal duniawi, gaib, atau agama.

Tradisi juga termasuk jiwa dari suatu budaya, karena tanpa tradisi, suatu budaya tidak akan bertahan. Tradisi memungkinkan hubungan antara individu dan masyarakat untuk terjalin dengan harmonis. Jika tradisi hilang, maka ada kemungkinan budaya tersebut akan hilang juga. Sementara itu, agama juga berperan aktif dalam memberikan nilai-nilai budaya, sehingga agama bisa berjalan dengan baik dan terakomodasi dengan nilai-nilai budaya yang dianut..[24]

b. Fungsi Tradisi

Menurut Shils "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi ialah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma serta nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan serta material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan kini serta untuk membangun masa depan.
2) Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, norma, dan aturan yang sudah ada, yang membutuhkan pengesahan untuk mengikat anggotanya.
3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan

[24] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kelompok. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal memiliki peran yang sama dalam mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4) Membantu menyediakan tempat untuk melarikan diri dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Tradisi yang mengingatkan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber kebanggaan saat masyarakat sedang mengalami krisis..[25]

c. Macam-Macam Tradisi

Berikut ialah beberapa jenis tradisi yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Indonesia.:

1) Tradisi ritual agama

Ritual agama ialah serangkaian tindakan dan upacara yang dijalankan oleh sekelompok umat beragama. Terdiri dari waktu, tempat, alat, dan orang yang menjalankan upacara yang dipersiapkan secara khusus dan memiliki unsur-unsur yang khas. Dalam menjalankan ritual, pemeluk agama menjalankan serangkaian kata, tindakan, dan menggunakan benda-benda, peralatan, dan pakaian tertentu pada tempat tertentu..[26]

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang sangat beragam, salah satu akibat dari keberagaman ini ialah adanya berbagai ritual keagamaan yang dijalankan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukung. Ritual keagamaan memiliki bentuk dan cara yang berbeda-beda serta tujuan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan, adat, dan tradisi yang berbeda. Adapun agama lokal atau agama primitif memiliki ajaran yang berbeda, yakni ajaran yang tidak diteruskan melalui tulisan tetapi melalui lisan dan terwujud dalam tradisi

[25] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*…,74
[26] Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984) 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan upacara. Sistem ritual agama biasanya terulang secara periodik, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang.

2) Tradisi ritual budaya

Tradisi dipahami sebagai warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam ilmu antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang memiliki kaitan dengan agama dan tradisi dari suatu masyarakat asli. Tradisi ini mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling terkait dan menjadi suatu sistem atau peraturan yang konsisten dan mencakup seluruh sistem budaya dalam suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial.[27]

Tradisi termasuk pewarisan dari norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tidak bersifat tetap dan tidak bisa diubah, melainkan dipadukan dan diterima sebagai bagian dari perbuatan manusia. Karena manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang memiliki kekuatan untuk menerima, menolak, atau mengubahnya. Tradisi bisa juga diartikan sebagai kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, tradisi sulit dikategorikan dengan detail dan diterapkan dengan seragam, karena tradisi termasuk alat hidup bagi manusia yang juga hidup.[28]

Orang Jawa memiliki kebiasaan menjalankan berbagai upacara dalam hidup mereka, baik upacara yang terkait dengan lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga kematian, maupun upacara yang terkait dengan aktivitas sehari-hari seperti mencari nafkah bagi petani, pedagang, dan nelayan, serta upacara yang

[27] Ariyono, Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

[28] Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berhubungan dengan tempat tinggal seperti membangun dan meresmikan rumah. Upacara-upacara tersebut dijalankan dengan tujuan untuk melindungi dari pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang merugikan hidup manusia. Upacara ritual ini dijalankan dengan harapan supaya hidup selalu dalam kondisi selamat.[29]

3. Perang Obor

a. Sejarah singkat Perang Obor

Di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kota Jepara, ada sebuah tradisi yang unik dan sudah diteruskan turun temurun. Tradisi tersebut disebut dengan tradisi sedekah Bumi Obor-oboran. Berdasarkan namanya, tradisi ini bisa dikategorikan cukup berbahaya karena menggunakan alat berupa nyala api dari gulungan atau bendelan pelepah kelapa kering yang dalamnya diisi daun pisang kering. Warga Desa Tegalsambi menyebut tradisi ini sebagai Perang Obor atau adu kesaktian dengan saling memukulkan obor api ke tubuh lawan. Seperti pada upacara sedekah bumi pada umumnya, tradisi Perang Obor juga memiliki mitos yang masih dipercayai oleh banyak orang. Menurut legenda, tradisi ini dimulai oleh Ki Gemblong, seorang penggembala ternak di Desa Tegalsambi.[30]

Sebelum tradisi perang obor dimulai, salah satu syarat yang harus dipenuhi ialah harus disembelih seekor kerbau jantan yang belum pernah dipakai untuk membajak sawah. Kemudian, empat pusaka sakti milik Desa Tegalsambi harus disiapkan dan diberi sesaji bunga setaman. Bunga setaman yang sudah dipergunakan sebagai sesaji nantinya akan ditumbuk halus dan dipergunakan sebagai obat

[29] Darori Amin, *Islam serta Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 131

[30] Amin Nurin Nafi'ah," Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Tehnik Batik," *Skripsi*, UNY, 2018: 15

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

olesan bagi pelaku perang obor yang terkena luka bakar.[31]

b. Perang Obor dalam Kajian Maqasid Al-Shariah

Sudah semestinya agama (baca: Islam) yang diturunkan ke bumi dengan segala isinya harus membumi, mampu bersandingan dengan 'yang lain' (the other). Ia tidak harus dilangitkan (sakral) karena hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia sebab tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan manusia. Padahal sesungguhnya agama diturunkan untuk manusia. Agama harus ditarik ke dalam wilayah profan di mana manusia sebagai khalifah di bumi mampu meng-creat keberagamaannya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Agama tidak harus menjadi amunisi untuk menghabisi budaya lokal yang ada malah saling menyetubuhi menuju rekonsiliasi kultural, sehingga agama benar-benar membumi, indigenous.

Bentuk operasionalisasi Islam Nusantara adalah proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Dalam tataran praksisnya, membangun Islam Nusantara adalah menyusupkan nilai Islami di dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islami untuk memperkaya budaya lokal atau menyaring budaya agar sesuai nilai Islam. Proses tersebut dimungkinkan karena dalam Islam terdapat kaidah fikih al-'adah al muhakkamah (adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan dan pemahaman aplikasi nash (al Qur'an dan Hadits).

Keabsahan tradisi lokal dalam perspektif kebudayaan Islam tidak dilihat dari sisi bentuk, melainkan ditekankan pada sisi substansinya. Jika diamati secara seksama, pada saat ini upacara tradisi perang obor merupakan upacara selamatan yang dilakukan oleh warga Tegalsambi untuk melakukan

[31]Amin Nurin Nafi'ah," Perang Obor Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Tehnik Batik," *Skripsi*, UNY, 2018: 16-17

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen kepada segenap masyarakat desa Tegalsambi.

Upacara selamatan atas keberhasilan panen dari warga desa ini sangat berbeda dengan daerah lain. Upacara dilakukan pada malam hari dengan acara puncak Perang Obor. Para peserta perang obor dengan menggunakan obor masing-masing saling menyerang maka seluruh peserta dapat menyelesaikan perang obor tersebut dengan selamat.

Selain perang obor sebetulnya ada juga perang ketupat, ada juga yang wajib memandang matahari. Semua untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi berkah. Dengan demikian pada saat ini tradisi perang obor merupakan upacara dalam rangka sedekah bumi desa Tegalsambi yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.[32]

c. Prosesi Tradisi Perang Obor

Ada beberapa prosesi yang dijalankan sebelum menjalankan tradisi perang obor, diantaranya:[33]

1) Doa Bersama

   Sebelum menjalankan prosesi iring-iringan menuju perempatan desa Tegalsambi, kepala desa, tokoh masyarakat, dan pembawa obor dan sesaji berkumpul untuk menjalankan doa bersama di depan rumah kepala desa.

2) Membawa Obor

   Setelah menjalankan doa, prosesi kedua ialah membawa atau membawa obor dan sesaji ke perempatan Desa Tegalsambi dengan berjalan kaki.

[32] Efa Ida Amaliyah, "Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah," *Jurnal Of Islamic Studies And Humanities 4*, N0. 2, 2019. 259-260.

[33] Zainal Aris Tanto," Perang Obor Upacara Tradisi Di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara,*"Jurnal Sabda 6,* No. 1, 2016: 88

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Membakar Sesaji

Setelah obor dan sesaji dibawa ke perempatan, mereka ditempatkan di tengah-tengah perempatan dan para pembawa obor berkeliling untuk membakar sesaji dan menjalankan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat desa Tegalsambi. Prosesi ini sangat sakral karena orang yang tidak terkait dengan prosesi tidak diizinkan memasuki lingkaran pembawa obor.

4) Menyalakan Obor

Prosesi berikutnya ialah menyalakan obor dengan api dari sesaji yang dikendalikan oleh Walikota Jepara dan Kepala Desa Tegalsambi setelah doa dipimpin oleh Walikota Jepara.

5) Perang obor di mulai

Jatuhnya obor terbesar ditengah perempatan ialah tanda dimulainya perang obor. Peserta perang obor mulai mecari lawan mainnya, kemudian pemain saling berlari membawa obor yang sudah menyala yang kemudian di pukulkan ke arah pemain lain sehingga menimbulkan pecikan- percikan api.

6) Penyembuhan Luka Bakar

Proses akhir ialah penyembuhan luka bakar, baik untuk pemain maupun penonton yang mengalami luka bakar bisa disembuhkan dengan menggunakan minyak yang tersedia di rumah kepala desa.[34]

B. Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya yang relevan dengan kajian yang bakal dijalankan oleh penulis diharapkan supaya bisa menjadi bahan pertimbangan serta melengkapi dari berbagai sudut pandang. Adapun kajian kajiannya antara lain:

Pertama, Yaumus siyami, dengan judul kajian, "Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi, (Studi di Desa Bogor

[34]Zainal Aris Tanto," Perang Obor Upacara Tradisi Di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara,*"Jurnal Sabda 6*, No. 1, 2016: 88-89

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Baru Kec. Kepahiang, Kab.Kepahiang)," Skripsi, 2021, adapun kajian ini menunujukkan prosesi Tradisi sedekah bumi dijalankan setiap tanggal 1 Muharram pada pukul 12.00 WIB, yang dilaksanakan di simpang empat desa Bogor Baru. Filosofi dari tradisi ini ialah pertama, sebagai ungkapan syukur warga desa kepada Allah SWT melalui sedekah yang mereka bagikan kepada sesama warga dengan makanan yang dibawa atau ada di jampana. Kedua, sebagai permohonan kepada Allah SWT supaya tanaman yang ditanam menjadi berkah. Dan ketiga, barang-barang yang ada dalam sedekah bumi memiliki makna filosofis tersendiri, seperti jampana yang dimaknai sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Allah SWT, pareh koneng sebagai rasa syukur, dan ancak sebagai pemersatu warga desa.[35]

Kedua, Santi Dyah Puspa Ratri, dengan judul kajian, "Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah," Skripsi, 2010, adapun kajian ini menunujukkan , (1) Geografis atau kondisi Desa Tegalsambi di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah tergolong di bagian utara. Daerah ini dipergunakan masyarakat sebagai tempat tinggal, pertanian, tegalan, industri ukiran kayu, dan lain-lain. Pendidikan masyarakat Tegalsambi masih memiliki kualitas yang rendah dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan. (2) Legenda Perang Obor termasuk dalam mitos karena diperankan oleh dua orang manusia yakni Kiai Babadan dan Ki Gemblong. Kiai Babadan dan Ki Gemblong yang saling bertempur menggunakan obor dan dampak dari pertempuran tersebut dijadikan sebagai keyakinan oleh warga Tegalsambi pada saat itu. (3) Akibat dari peristiwa perang obor, muncul keyakinan/mitos yang menjadi dasar bagi warga setempat untuk tidak melanggar larangan-larangan dalam pelaksanaan Upacara Tradisional Perang Obor. Masyarakat menganggap bahwa semua ini ialah warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dijaga. (4) Dalam pelaksanaan Upacara Tradisional Perang Obor menggunakan sesaji yang diletakkan di tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat

[35] Yaumus Siyami, Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi, *Skripsi,* IAIN Bengkulu, 2021.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

beristirahat arwah nenek moyang mereka. Setiap sesaji memiliki makna simbolik yang mengandung pesan-pesan kebaikan sebagai pedoman dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. (5) Nilai guna yang terkandung dalam Legenda Perang Obor ialah sebagai cermin atau proyeksi dari angan-angan pemiliknya, alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, serta lain sebagainya..[36]

Ketiga, Efa Ida amaliyah, dengan judul kajian, "Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah," Jurnal of Islamic Studies and Humanities, 2019, adapun kajian ini menunujukkan tentang Tradisi perang obor dilihat dari sudut pandang Maqasid al-Syariah terutama maslahah al mursalah perlu dikaji dengan seksama. Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki banyak ritual atau tradisi di setiap daerah. Namun, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa beberapa ritual tersebut lebih cenderung ke arah TBC (Taqlid Bid'ah Churafat). Studi ini dijalankan di Desa Tegal Sambi Jepara dengan pendekatan Ushul Fiqh. Studi ini penting dijalankan supaya masyarakat tidak mengklaim hal-hal yang dikategorikan haram pada tradisi yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Masyarakat Tegal Sambi menjalankan ritual perang obor dengan membawa makna bahwa ritual tersebut memberikan manfaat bagi mereka, seperti rasa syukur kepada Allah dan menjaga silaturahim dengan tetangga.[37]

Keempat, Fatkur Rohman, dengan judul kajian, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta serta Yogyakarta," Skripsi, 2015, adapun kajian ini menunujukkan Perkawinan termasuk Ibadah khusus yang sangat penting dalam Islam. Ini sangat istimewa karena disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW bagi mereka yang memenuhi syarat syariah. Dalam tradisi orang Jawa, pernikahan dipahami sebagai serangkaian upacara yang berlangsung dari tahap perkenalan hingga prosesi pernikahan.

[36]Santi Dyah Puspa Ratri," Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah," *Skripsi,* Universitas Sebelas Maret, 2010.

[37]Efa Ida Amaliyah, "Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah," *Jurnal Of Islamic Studies And Humanities 4*, N0. 2, 2019.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Setiap upacara memiliki makna-makna kearifan yang mendalam. Adat istiadat pernikahan Jawa termasuk salah satu tradisi yang berasal dari Kraton. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa ulasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang adat istiadat pernikahan Jawa. ialah tentang " Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta serta Yogyakarta (Studi Komparasi)".[38]

Berdasarkan keempat penelitian yang sudah ada, ada beberapa perbedaan kajian yang dijalankan oleh penulis dengan kajian sebelumnya yakni: 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) objek serta subjek kajian juga berbeda. 3) rumusan masalah yang cenderung berbeda.

Sedangkan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terleletak pada 1) sama-sama memakai metode kualitatif, 2) sama-sama menggunakan pendekatan filosofis.

C. Kerangka Berfikir

Makna filosofis termasuk pendekatan berpikir mengenai kenyataan mencakup agama, tradisi, fenomena serta eksistensialisme yang berkaitan dengan masyarakat. Oleh karenanya filosofis termasuk pengetahuan serta penyelidikan yang dijalankan dengan memakai akal budi tentang hakikat berbagai hal serta berbagai hal yang ada serta sebab adanya serta asal dari berbagai hal serta hukumnya. Bahwa seseorang yang tengah belajar serta mencari kebijaksanaan ataupun kebenaran. Oleh karenanya makna filosofis ialah pemahaman mengenai arti yang terkandung pada pesan berbagai nilai yang dipahami oleh suatu kelompok ataupun suatu individu.

Tradisi mempunyai suatu definisi yang tersembunyi mengenai adanya hubungan masa kini dengan masa lalu. Ia mengarah pada berbagai hal yang diwariskan oleh zaman dahulu namun masih berfungsi serta berwujud pada masa saat ini. Tradisi memperlihatkan mengenai bagaimana anggota masyarakat dalam berperilaku baik pada kehidupan yang sifatnya duniawi ataupun yang sifatnya gaib ataupun keagamaan.

[38]Fatkur Rohman," Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta serta Yogyakarta," *Skripsi*, Uin Wlisongo, 2015.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Perang Obor yang berada di Desa Tegal sambi Kecamatan Tahunan Kota Jepara ada tradisi yang dijalankan turun temurun serta cukup unik. Apabila dilihat dari namanya maka tradisi ini bisa dikategorikan cukup berbahaya sebab di dalam tradisi memakai alat wajib seperti nyala api yang berasal dari gulungan ataupun benda lain pelepah kelapa yang telah kering serta bagian dalamnya kemudian diisi dengan daun pisang. Warga Desa Tegalsambi menyebut tradisi ini sebagai perang obor ataupun atau kesaktian yang bisa dijalankan dengan memukulkan obor api tersebut ke tubuh lawannya. Seperti halnya dengan tradisi sedekah bumi, perang obor ini juga mempunyai mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Konon katanya tadi si perang obor ini dijalankan karena olah dari Ki Gemblong yang termasuk seorang penggembala ternak yang berasal dari desa tegalsambi.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

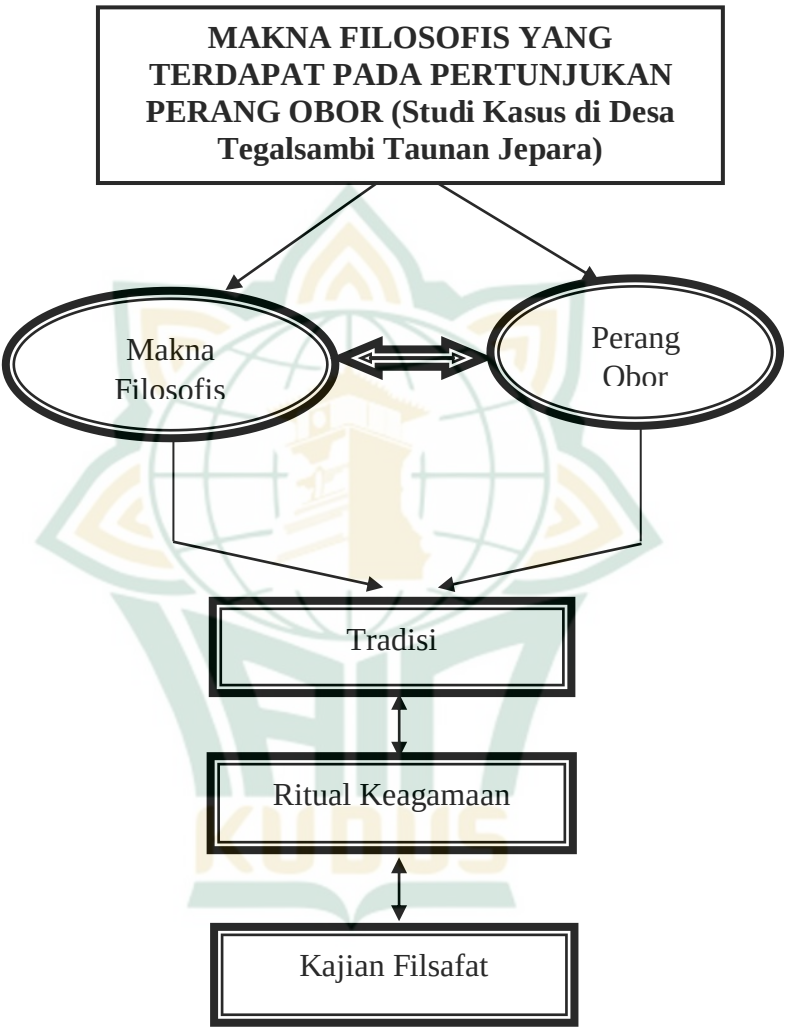

REPOSITORI IAIN KUDUS